

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa ialah sistem lambang bunyi ujaran yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan gagasan, ide dan perasaan. Bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi yang digunakan masyarakat pengguna bahasa dalam berinteraksi. Fungsi bahasa tersebut banyak digunakan dalam berbagai situasi tertentu. Menurut Widjono (2015:21) bahwa fungsi bahasa digunakan dalam berbagai lingkungan, tingkatan, dan kepentingan yang beraneka ragam, misalnya komunikasi ilmiah, komunikasi bisnis, komunikasi kerja, komunikasi sosial dan komunikasi budaya. Salah satu bentuk komunikasi budaya yang di temukan di masyarakat adalah pantun.

Menurut Burhanudin (2009:601) pantun adalah bentuk puisi Indonesia (Melayu), tiap bait biasanya terdiri dari empat baris bersajak (a-b-a-b) tiap larik biasanya terdiri atas empat kata, baris pertama dan baris kedua biasanya untuk sampiran dan baris ketiga dan keempat merupakan isi. Menurut (Moeljadi, dkk.:2016), pantun merupakan bentuk puisi Indonesia (Melayu), tiap bait biasanya terdiri dari empat baris yang bersajak (a-b-a-b).

Navis (1984:235) mengemukakan bahwa berdasarkan jumlah barisnya sebuah pantun Minangkabau dapat dibedakan atas pantun dua baris, pantun empat baris, enam baris, delapan baris, sepuluh baris, dan dua belas baris. Pantun dua baris dapat disebut karmina, pantun empat baris disebut pantun umum sedangkan pantun enam, delapan dan dua belas baris disebut talibun.

Pantun dapat dibedakan dalam beberapa jenis, diantaranya sebagai berikut: pantun adat digunakan dalam pidato, pantun tua berisi petuah orang tua kepada anak muda, pantun muda ialah pantun asmara, pantun duka ialah pantun yang umumnya diucapkan anak dagang yang miskin yang tidak sukses hidupnya dirantau orang, dan pantun suka ialah pantun jenaka yang berisikan olok-olok.

Pantun adat digunakan dalam pidato. Isinya kutipan undang-undang, hukum, tambo, dan sebagainya, yang berhubungan dengan adat (Navis, 1984:239). Sedangkan Pantun Tua menurut Navis (1984:240) berisi petuah orang tua kepada anak muda, yang mengandung nasihat serta ajaran etik yang lazim berlaku di masa itu.

Pantun muda ialah pantun asmara, yang mengiaskan atau menyindirkan betapa dalam cinta asmara yang terpendam. Isi pantun ini sering menceritakan dialog antara bujang dan gadis, yang menyatakan cintanya dan seseorang yang meminta bukti (Navis, 1984:241). Begitupun dengan pantun suka menurut Navis (1984:241) ialah pantun jenaka yang berisi olok-olok. Kadang-kadang isi pantun ini juga ejekan yang tajam terhadap buah parangai orang-orang yang tidak menyenangkan. Pantun Duka ialah pantun yang umumnya diucapkan anak dagang yang miskin, yang tidak sukses hidupnya di rantau orang. Isinya sangat melankolis (Navis,1984:242).

Pantun jenaka ialah sebuah pantun yang mengandung isi kelucuan yang sering kali dipakai untuk menyampaikan sindiran yang bertujuan untuk mengakrabkan, pantun ini biasanya banyak di gemari oleh para remaja maupun orang dewasa. Masyarakat Minangkabau sering kali menggunakan pantun jenaka untuk mengkritik perangai atau kebiasaan buruk seseorang, hal ini dilatarbelakangi oleh masyarakat minangkabau yang memiliki kebiasaan

berpantun untuk menyampaikan pesan baik itu nasehat maupun mengkritik buah perangai seseorang

Pantun dapat dikatakan jenaka ketika adanya hubungan timbal balik antara sipejenakaan (penutur) dengan orang lain atau audiens. Peristiwa jenaka dapat terjadi karena adanya pengertian yang sama terhadap kata,ungkapan atau idiom-idiom yang digunakan penutur dan juga penonton (audiens),dialek yang digunakan dapat dipahami, serta cara berfikir serta tingkah laku yang sama-sama dapat dipahami.

Musra Dahrizal atau dikenal dengan panggilan Mak Katik, Musra Dahrizal Katik Jo Mangkuto lahir di Padang Panjang, 18 Agustus 1950. Perhatian dan kecintaannya terhadap seni budaya dan tradisi Minangkabau sudah tidak diragukan lagi. Perjuangannya dalam melestarikan adat Minangkabau dilakukannya secara konsisten. Ketekunannya dalam mendalami adat Minangkabau dimulainya pada tahun 1963 ketika dirinya mulai mempelajari Pidato Adat. Tahun 1970-an Mak Katik terlibat aktif sebagai pembina dalam sasaran Silat Tuo dan Randai Talego Gunung di Subarang Palinggam Padang Selatan Kota. Ia juga aktif membina sasaran Silat dan Randai Anggrek Tujuh di Kuranji Kota Padang, serta sasaran Silat dan Randai Palito Nyalo di Pauah Kota Padang sejak 1989 hingga sekarang.

Meskipun pendidikan formalnya tidak sempat diselesaikan sebab keterbatasan biaya, kiprahnya di dunia pendidikan seni dan tradisi Minangkabau sangat luar biasa, baik di dalam maupun di luar negeri. Ia pernah menjadi dosen luar biasa pada University Hawaii at Manoa, dosen luar biasa di ASWARA Akademi Malaysia, dan hingga saat ini masih tercatat sebagai dosen luar biasa di Universitas Andalas serta Universitas Negeri Padang untuk mata kuliah Etnologi Minangkabau dan Falsafah Adat Minangkabau. Selain itu, Mak Katik juga aktif sebagai narasumber dalam berbagai forum.

Pelestarian terhadap adat Minangkabau juga dilakukan Mak Katik melalui dunia perfilman. Beberapa film yang turut didukung olehnya antara lain Siti Nurbaya, Sengsara Membawa Nikmat, Wajah-wajah dalam Cermin, Sorong Patah Siku, Simarantang, Maran Pado, Anak Galanggang dan Dendang Cinta dari Pesisir. serta Tenggelamnya Kapal Vander Wijk. Peran aktifnya dalam melestarikan dunia seni dan tradisi Minangkabau, membawanya meraih banyak penghargaan. Beberapa penghargaan yang pernah diraih antara lain dari Dinas Pariwisata Seni dan Budaya Sumatera Barat, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Balai Pelestarian Nilai Budaya Padang, Pemerintah Provinsi Sumatera Barat, dan sejumlah institusi lainnya. Di level internasional, Mak Katik pernah memperoleh penghargaan dari Institut Seni Malaysia Melaka (ISMMA) pada tahun 2002, serta dari Festival Seni Melayu Asia Tenggara pada tahun 2012, ketika menjadi instruktur Randai dalam kegiatan tersebut.

Kecintaan serta dedikasi Mak Katik terhadap kebudayaan Minangkabau membuat dirinya senang berbagi pemahaman tentang adat Minangkabau dengan berbagai kalangan. Tujuannya tidak lain agar adat, seni dan tradisi Minangkabau dapat terwariskan kepada generasi yang lebih kemudian. Mak katik juga dikenal dengan budayawan Minangkabau yang mengumpulkan dan menuliskan kekayaan pantun-pantun Minangkabau ialah Mushra Dahrizal. Musra Dahrizal mengumpulkan pantun Minangkabau dan menerbitkan dalam sebuah buku yang berjudul *Pantun Minangkabau Dua Bahasa* . Buku ini berisi kurang lebih 5000 pantun Minangkabau. Pantun Minangkabau itu dikelompokan atas 5 bagian: 1) Pantun rusuah anam karat, 2) Pantun cinto anam karat, 3) Pantun rusuah tigo karat, 4) Pantun cinto ampek karat, dan 5) Pantun jenaka ampek karat.

Berikut salah satu contoh pantun jenaka karya Mushra Dahrizal (2016:585)

<i>Anak ruso main di kincia</i>	‘ Anak rusa main dikincir ’
---------------------------------	-----------------------------

<i>Malompek kadalam lubuak</i>	‘ Melompat kedalam kolam ’
<i>Heran juo ambo bapikia</i>	‘ Heran juga hamba berpikir ’
<i>Ayam batino nan bakukuak</i>	‘ Ayam betina yang berkokok ’

Penanda data yang di pakai dalam penelitian ini diambil pada baris ketiga ataupun baris keempat, yang diamana pada baris ketiga maupun keempat itu bagian dari isi pantun.

Pantun di atas merupakan salah satu contoh dari pantun jenaka yang berisi tentang sindiran terhadap perempuan yang dimana didalam pantun tersebut menjelaskan seorang perempuan yang mencoba menarik perhatian laki-laki. Ayam betina didalam pantun bermakna kontasi, karna didalam pantun perempuan diibaratkan dengan seekor ayam betina, pada dasarnya yang berkokok adalah ayam jantan yang berfungsi untuk menarik perhatian lawan jenisnya. Kata *batino* yang terdapat didalam pantun jenaka pada bagian isi diatas termasuk kedalam kelas kata nomina. Menurut kamus bahasa Minangkabau kata *batino* biasanya dipakai untuk binatang ataupun benda yang artinya betina.

Contoh kedua, dari pantun jenaka karya Mushra Dahrizal (2016:585)

<i>Urang tagalak sambia duduak</i>	‘ Orang tertawa sambil duduk ’
<i>Tidak tahu asa mulonyo</i>	‘ Tidak tahu asal mulanya ’
<i>Babini jo urang gapuak</i>	‘ Berbini dengan orang gemuk ’
<i>Indak bakasua angek juo</i>	‘ Tidak berkasaur panas juga ’

Pantun jenaka karya Musra Dahrizal diatas berisi tentang sindiran terhadap seseorang yang memiliki tubuh gemuk agar dapat mengecilkan badannya. Pada pantun di atas juga sudah menjelaskan ketidaksukaan seseorang terhadap orang yang bertubuh gemuk, dimana di dalam

suatu ruangan dapata memakan banyak tempat, ataupun di dalam kegiatan apapun yang dapat merugikan seseorang disekitarnya.

Gapuak merupakan kata yang berasal dari Minangkabau yang berarti seseorang yang memiliki tubuh besar atau melebihi dari batas normal orang pada umumnya, selain berdampak terhadap lingkungan masyarakat seseorang yang memiliki tubuh gemuk bisa mengakibatkan terjadinya penyakit yang disebut dengan obesitas. Kata *gapuak* di bagian isi pantun memiliki makna leksikal yaitu maknasebenarnya atau apadanya, selain itu kata *gapuak* juga termasuk kedalam satuan lingual kata *adjectiva*. Kata *gapuak* dalam kamus bahasa minang berarti besar karna banyak dagingnya atau kata lain yang bertubuh besar.

Pada dasarnya masyarakat Minangkabau dalam menyampaikan sesuatu baik itu dalam berkomunikasi atau menyampaikan berita kepada masyarakat lainya menggunakan pantun. Salah satunya terdapat pada pantun jenaka kasya Musyra Dahrizal dalam pantun jenakanya mengkritik seorang perempuan yang mencoba menarik perhatian laki-laki, dengan adanya pantun jenaka masyarakat tidak hanya dapat mengkritik, serta menyindir buah perangai seseorang saja, tapi juga digunakan sebagai media hiburan untuk mengakrabkan diri serta dapat melepas penat masyarakat minangkabau setelah seharian habis berkerja, dengan adanya pantun jenaka kita dapat mengkritik tanpa harus mengatakan secara langsung yang berujung dapat menimbulkan sakit hati.

Akan tetapi pada zaman saat sekarang ini banyaknya para anak muda yang kurang melestarikan kegiatan berpantun tersebut hal ini dikarenakan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin merajalela lingkungan masyarakat, hal ini dapat dikhawatirkan akan berdampak buruk terhadap perkembangan pantun tersebut. Berdasarkan fenomena di atas dapat kita lihat pentingnya penelitian ini untuk mendeskripsikan, bentuk satuan lingual serta makna dari pantun jenaka Minangkabau

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dirumuskan, adapun masalah dalam penelitian ini ialah:

1. Apa saja bentuk satuan lingual pada pantun jenaka Minangkabau karya Mushra Dahrizal?
2. Apa saja jenis-jenis makna yang terdapat pada pantun jenaka Minangkabau karya Mushra Dahrizal?

1.3 Tujuan Penelitian

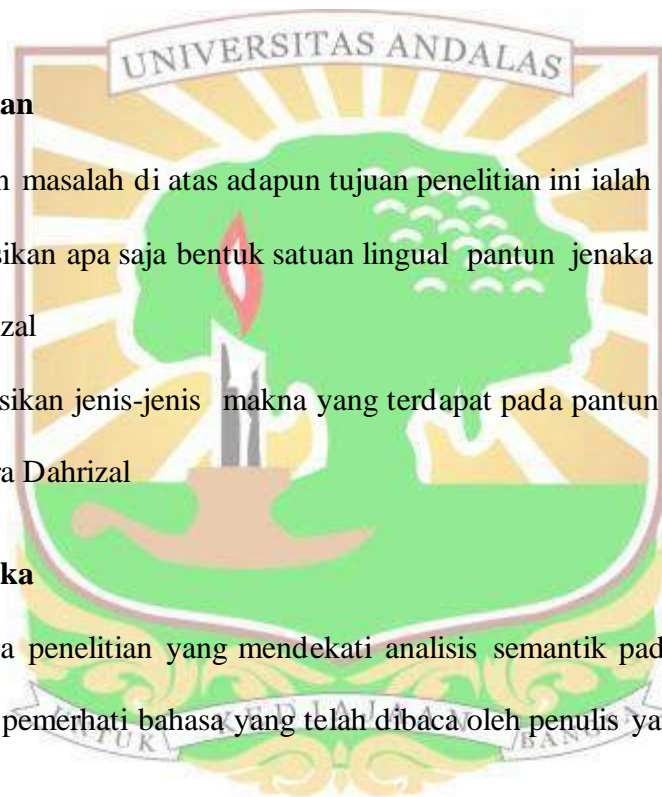
Dari rumusan masalah di atas adapun tujuan penelitian ini ialah

1. Mendeksripsikan apa saja bentuk satuan lingual pantun jenaka Minangkabau karya Musra Dahrizal
2. Mendeksripsikan jenis-jenis makna yang terdapat pada pantun jenaka Minangkabau karya Mushra Dahrizal

1.4 Tinjauan Pustaka

Ada beberapa penelitian yang mendekati analisis semantik pada pantun jenaka yang dilakukan oleh para pemerhati bahasa yang telah dibaca oleh penulis yaitu:

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Dina Putri Juni Astuti (2020) yang berjudul “Semiotika Pantun Minang pada Masyarakat Minangkabau Kota Bengkulu”. pada masyarakat Minangkabau Kota Bengkulu. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan semiotik. Sumber data penelitian ini adalah masyarakat Minang yang menggunakan pantun Minang dengan data penelitian adalah teks pantun Minang berjumlah 32 Pantun yang diperoleh dari kegiatan formal dan nonformal, maka disimpulkan



bahwa pantun Minang pada Masyarakat Minangkabau Kota Bengkulu terdapat tanda semiotikayang terkemas di dalamnya yakni dari tanda ikon, indeks,dan simbol.

Hasil penelitian oleh Trisnawati (2019), artikelnya yang berjudul “Analisis Jenis-jenis dan Fungsi Pantun Dalam Buku Mantra Syair dan Pantun Di Tengah Kehidupan Dunia Modren Karya Korrie Layun Rampan”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan teknik pustaka, sedangkan teknik analisis data menggunakan teknik analisis isi (content analysis). Hasil dari penelitian ini terdapat beberapa jenis pantun yaitu pantun muda-mudi, pantun orang tua, pantun teka-teki, pantun rindu, pantun nasihan yang semuanya berjumlah 64 buah pantun.

Siti Rosidah dalam jurnal *pendidikan Bahasa dan Sastra* (2018) yang artikelnya berjudul “Analisis Makna Pantun Pada Lirik Lagu Selayang Padang Karya Lily Suhairy dan Hamiedhan Ac” ISSN: 2614-6231, Vol.: 1, No 6 (2018), (jurnal.ikipsiliwangi.ac.id). jurnal ini menganalisis makna pantun namun pantun yang digunakan ialah pantun yang terdapat di dalam lirik melayu selayng pandang

Hasil penelitian yang dilakukan Oleh Yelsi Handayani, dkk (2017) yang berjudul *Pantun masyarakat dinagari Paianan Timur kecamatan IV jurai Kabupaten Pesisir Selatan*. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan penelitian kualitatif, Data dalam penelitian ini adalah pantun masyarakat di Nagari Painan Timur, Kecamatan IV Jurai, Kabupaten Pesisir Selatan. Sedangkan sumber data penelitian ini adalah sumber lisan sebagai sumber primer yang dituturkan langsung oleh informan sebagai penutur aslinya.

Fandi, Leo dkk (2012). Artikelnya yang berjudul “Struktur dan Fungsi Pantun Minangkabau Dalam Masyarakat Pasa Lamo, Pulau Punjung, Dharmasraya”. Menyimpulkan bahwa pantun tersebut dibangun oleh dua struktur yaitu struktur fisik dan struktur batin.

Struktur fisik terdiri dari diksi, kata konkret, bahasa figuratif, ritma, dan ritme. Sedangkan struktur batin tersebut terdiri dari tema, nada dan suasana, perasaan, dan amanat.

Hasil penelitian oleh Gani, Erizal (2009), dalam jurnalnya yang berjudul “Kajian Terhadap Landasan Filosofi Pantun Minangkabau”. Hasil dari penelitian ini pertama, pantun Minangkabau adalah bagian dari kebudayaan Minangkabau. Kedua, keberadaan pantun Minangkabau tidak dapat dilepaskan dari alam Minangkabau. Ketiga, penciptaan pantun Minangkabau selalu diiringi oleh fungsi-fungsi tertentu.

Nopita Sari dalam *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* (2019) yang berjudul “Analisis Struktur Dan Makna Pantun Dalam Kesenian Tundang Mayang Dalam Masyarakat Melayu Pontianak” FKIP UNTAN, Pontianak, (jurnal.untan.ac.id). Metode deskriptif dengan pendekatan struktural dan semiotik. Hasil yang didapatkan ialah terdapat rima, irama dan makna dalam pantun kesenian Tundang Mayang. Menganalisis makna pantun namun pantun yang digunakan ialah pantun Tundang Mayang Kesenian Masyarakat Melayu

1.5 Metode dan Teknik Penelitian

Metode dan teknik penelitian merupakan salah satu cara yang digunakan untuk memperoleh data dalam suatu penelitian. Adapun metode dan teknik yang digunakan didalam penelitian ini ialah metode analisis deskriptif, yang digunakan untuk mendeskripsikan dan mengumpulkan data.

Menurut Sudaryanto (1993), metode adalah cara melakukan sesuatu dan teknik adalah cara melaksanakan metode. Metode dan teknik penelitian dibagi menjadi beberapa tahapan yaitu 1) metode dan teknik penyajian data, 2) metode dan teknik analisis kata, dan 3) metode dan teknik penyajian hasil analisis data.

1.5.1 Metode dan Teknik Penyediaan Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode yang dikemukakan oleh Sudaryanto. Data yang digunakan dalam penelitian disajikan dalam bentuk sumber tertulis berupa sastra klasik Minangkabau yang berada pada halaman 579 sampai 593. Buku pantun Minang dua bahasa karya Musra Dahrizal termasuk dalam sebuah karya sastra klasik Minangkabau. Data penelitian sudah ada di dalam buku pantun dua bahasa karya Musra Dahrizal. Penyediaan data didalam penelitian ini menggunakan metode simak.

Metode simak adalah metode yang dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa (Sudaryanto, 1993). Dalam penelitian ini, penulis terlebih dahulu membaca buku pantun Minang Dua Bahasa karya Musra Dahrizal. Penulis menyimak ujaran tertulis, bukan ujaran lisan. Metode simak diuraikan berdasarkan wujud teknik sesuai alat penentunya. Penggunaan teknik ada dua yaitu teknik dasar dan teknik lanjutan.

Teknik dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik sadap, dimana semua pantun jenaka minangkabau karya Musra Dahrizal disadap. Bahasa yang disadap berbentuk tulisan berbahasa Minangkabau. Teknik lanjutan yang digunakan adalah catat. Artinya peneliti mencatat semua data yang berhubungan dengan pantun jenaka minangkabau karya Musra Dahrizal.

Pencatatan dari hasil penyimakan akan dicatat pada kartu data penelitian. Kartu data penelitian ini berbentuk buku catatan, buku tulis biasa.

1.5.2 Metode dan Teknik Analisis Data

Metode padan adalah metode yang digunakan dalam menganalisis data. Padan adalah suatu metode yang alat penentunya berada diluar bahasa dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan atau bahasa yang diteliti (Sudaryanto, 1993). Metode padan yang digunakan dalam penelitian ini, metode padanan translasional, digunakan untuk menerjemahkan bahasa

Minangkabau ke dalam bahasa Indonesia. Dalam penelitian ini juga menggunakan metode padan referensial, yaitu metode padan yang alat penentunya menggunakan referen bahasa. Referensial dapat berupa kata benda, kata kerja, kata sifat, angka, dan kata keterangan yang dirujuk oleh satuan kebahasaan sebagai alat penentu.

Ada dua teknik dalam metode padan, yaitu teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar yang digunakan adalah teknik Pilah Unsur Penentu (P U P). Teknik dan alat untuk mengklasifikasikan dan mengambil keputusan atas data adalah kemampuan klasifikasi dalam pikiran peneliti. Data yang telah dikumpulkan, akan dianalisis dan dipilah berdasarkan mana data yang mengandung jenaka atau lucu, setelah itu mengelompokkan ke dalam suatu lingual kata, kata verba, adjectiva maupun nomina. Dan juga jenis makna dalam pantun minang dua bahasa karya Musra Dahrizal.

Teknik lanjutan yang digunakan adalah yang digunakan adalah Hubung Banding Persamaan (HBS) merupakan alat penentunya membandingkan dua hal yang serupa dan mencari perbedaan antara dua hal yang dibandingkan (Sudaryanto, 1993). Teknik HBS ini digunakan untuk makna yang sama untuk kata verba, kata adjectiva dan kata nomina.

2.5.3 Metode dan Teknik Penyajian Analisis Data

Teknik penyajian hasil analisis data menggunakan metode penyajian informal. Penyajian informal merupakan perumusan dengan kata-kata umum sedangkan Penyajian formal adalah perumusan dengan menggunakan tanda, simbol, dan tabel (Sudaryanto, 1993).

1.6 Populasi dan Sampel

Populasi memiliki karakteristik yang sama dan tidak terbatas. Menurut Sudaryanto (2002) populasi adalah keseluruhan dari data yang sebagian dari data tersebut yang dipilih

sebagai sampel. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah pantun jenaka yang ada di dalam buku pantun dua bahasa karya Mushra Dahrizal.

Sampel ialah data yang mewakili keseluruhan populasi yang ada. Sampel yang peneliti gunakan dalam penelitian ini ialah pantun jenaka Minangkabau karya Mushra Dahrizal, yang bertema jenaka dalam buku pantun dua bahasa karya Mushra Dahrizal halaman 579 sampai 593

